

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti jelaskan diatas, untuk mendalami lebih detail mengenai topik yang akan diteliti diperlukan kajian awal seperti teori para ahli, pustaka atau penelitian-penelitian sebelumnya dalam menjalankan langkah awal sebelum melakukan penelitian tersebut. Berikut uraian dari beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal-jurnal yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti :

1. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Solihatun pada tahun 2014 yang berjudul “*Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012*” menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF, ROA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPF, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan pada NPF. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada alat analisis dan variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan Eviews, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Selain itu perbedaan lainnya terletak dalam pemilihan variabel independen. Pada penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel FDR, ROA, dan Inflasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen.

2. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman pada tahun 2017 yang berjudul *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016”* menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF, serta FDR, Kurs, Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPF. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada alat analisis dan variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan Eviews, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Selain itu perbedaan lainnya terletak dalam pemilihan variabel independen. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen.
3. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih pada tahun 2016 yang berjudul *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014”* menyatakan bahwa CAR, Bank size, biaya overhead dan SBIS rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF, sedangkan FDR, NIM, KAP, BI rate memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada alat analisis dan variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu

menggunakan Eviews, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Selain itu perbedaan lainnya terletak dalam pemilihan variabel independen. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen.

4. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maidalena pada tahun 2014 yang berjudul "*Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah*" menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada alat analisis dan variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan SPSS, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Selain itu perbedaan lainnya terletak dalam pemilihan variabel independen. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen.
5. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah pada tahun 2016 yang berjudul "*Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015*" menyatakan bahwa PDB, Inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO, dan ukuran bank secara simultan berpengaruh terhadap NPF, pertumbuhan PDB, nilai tukar dan CAR tidak berpengaruh negatif terhadap NPF, Inflasi dan BOPO tidak berpengaruh positif terhadap NPF, ROA berpengaruh negatif terhadap NPF, Ukuran bank berpengaruh positif terhadap NPF. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan

sekarang yaitu terletak pada alat analisis dan variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan SPSS, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Penelitian sekarang menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen.

6. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adreani Caroline Barus dan Erick pada tahun 2016 yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CAR, LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI, dan Inflasi berpengaruh terhadap NPL, sedangkan secara parsial LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada variabel independen yang digunakan, alat analisis dan objek penelitian. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen. Pada penelitian terdahulu menggunakan SPSS, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Penelitian terdahulu mengambil objek penelitian di Bank Umum, sedangkan pada penelitian sekarang di Bank Umum Syariah (BUS).
7. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vikky Riannasari pada tahun 2017 yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPF (Non Performing Financing) Berdasarkan Golongan Pembiayaan Pada BPRS*".

(Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) Di Indonesia (Tahun 2009-2016)”.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Equivalent Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF, sedangkan CAR, Kurs, Inflasi dan BBM berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada alat analisis, variabel independen yang digunakan, dan objek penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Eviews, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Selain itu perbedaan lainnya terletak dalam pemilihan variabel independen. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen. Pada penelitian terdahulu mengambil objek penelitian di BPRS, sedangkan pada penelitian sekarang di Bank Umum Syariah (BUS).

8. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizal Nur Firdaus pada tahun 2015 yang berjudul *“Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan masing-masing faktor dalam variabel internal dan eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, CAR dan GDP berpengaruh signifikan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada alat analisis dan variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan SPSS, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Pada penelitian sekarang

menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen.

9. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah pada tahun 2012 yang berjudul "*Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia*". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa GDP riil dan kurs nilai tukar rupiah terhadap dollar mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, RR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada alat analisis dan variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan SPSS, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen.
10. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Asnaini pada tahun 2014 yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF sedangkan CAR memiliki efek negatif yang signifikan terhadap NPF. PDB, inflasi dan FDR dengan hasil tidak signifikan berpengaruh terhadap NPF. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada alat analisis dan variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan SPSS,

sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Stata. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel FDR, Inflasi, Kurs dan PDB sebagai variabel independen.

B. Landasan Teori

1. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan Bank Syariah dalam memenuhi kewajiban perbankan untuk secepatnya memenuhi permintaan nasabah yang akan mengambil kembali dana yang telah mereka titipkan sedangkan dana tersebut telah disalurkan oleh bank melalui pembiayaan (Rivai dan Arifin, 2010). Rasio FDR ini menunjukkan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.

Tingginya FDR melebihi 100% menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan melebihi dari 100% dana yang dihimpun. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 tentang kriteria penetapan peringkat profil risiko menyatakan bahwa penyaluran diatas $100\% \leq 120\%$ dinyatakan kurang sehat dan penyaluran diatas 120% dinyatakan tidak sehat.

Semakin tinggi FDR maka kemungkinan perusahaan mendapatkan kenaikan laba semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu

menyalurkan kredit dengan efektif), sehingga tingkat pengembalian tinggi dan meminimalisir terjadinya kredit macet (Solihatun , 2014).

Financing to Deposit Ratio (FDR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

FDR dapat menjadi faktor penentu besar atau kecilnya tingkat NPF pada perbankan syariah. Apabila bank mampu menyalurkan kredit dengan efektif dengan tingkat pengembalian pembiayaan yang tinggi maka kemungkinan NPF bank tersebut akan kecil. Namun, jika bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif maka kemungkinan NPF akan meningkat (Popita, 2013). FDR pada perbankan syariah semuanya menjaga nilainya pada kisaran 90% supaya perbankan syariah memperoleh imbalan hasil yang efektif. Jadi semakin tinggi FDR suatu bank, maka semakin tinggi pula risiko kredit yang akan terjadi dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan pembiayaan bukan hanya menjadi sumber pendapatan bank terbesar, namun juga mengandung risiko pembiayaan yang besar pula. Bank Indonesia menetapkan FDR kisaran antara 85% sampai dengan 100% (Popita, 2013).

2. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga umum dalam suatu perekonomian sebuah negara yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu (Firdaus, 2015). Ketika inflasi sebuah negara tinggi akan menyebabkan semakin turunnya tingkat pendapatan riil masyarakat

sehingga standar hidup masyarakat tersebut juga semakin turun. Sebelum terjadi inflasi, seorang nasabah masih mampu untuk membayar angsuran pembiayaan kepada bank, namun ketika inflasi berlangsung. Nasabah pembiayaan kurang mampu dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini dikarenakan harga-harga mengalami kenaikan yang sangat tinggi, sedangkan pendapatan masyarakat tersebut semakin mengalami penurunan. Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Jadi inflasi merupakan faktor penentu besar atau kecilnya tingkat NPF pada perbankan syariah. Karena inflasi berdampak buruk bagi kondisi keuangan suatu perusahaan terutama perbankan dan masyarakat. Semakin naiknya harga mengakibatkan daya beli masyarakat akan semakin berkurang sehingga menyebabkan pendapatan yang akan diterima dari seluruh penjualan produk barang dan jasa akan semakin menurun, mengakibatkan modal yang diperoleh dari pembiayaan akan mengalami masalah dalam pengembalian angsuran kepada pihak bank. Hal ini akan menjadi penyebab tingginya tingkat NPF pada perbankan syariah (Purnamasari dan Musdholifah, 2015).

3. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai Tukar (Kurs) adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain disebut sebagai kurs (exchange rate). Nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai mata uang asing akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Vanni dan Rokhman, 2017).

Penguatan nilai tukar rupiah, akan memperkuat nilai rupiah, hal ini akan meningkatkan perekonomian nasional negara. Apabila nilai rupiah sedang lemah hal itu juga akan berpengaruh pada perekonomian nasional negara dan pada kelancaran usaha nasabah suatu bank jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan baku impor, ketika harga bahan baku impor naik, maka akan menambah biaya produksi sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan hal tersebut dapat meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah (Mutamimah dan Chasanah, 2012).

Nilai tukar (kurs) dapat dihitung dengan rumus:

$$KURS = \frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs_{t-1}} \times 100\%$$

4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang digunakan untuk menghitung seluruh produk barang dan jasa yang telah dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu, komponen yang ada dalam

PDB yaitu pendapatan, pengeluaran/investasi, pengeluaran pemerintah dan selisi *ekspor – import* (Firdaus, 2015).

Jika suatu perusahaan mengalami penurunan penjualan dan pendapatan, hal ini akan berpengaruh kepada kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pembiayaannya. Sehingga hal itu akan menyebabkan semakin bertambahnya tingkat pembiayaan bermasalah suatu bank. Akan tetapi, jika keadaan perekonomian suatu negara sedang membaik para pengusaha yang meminjam modal dari bank pastinya juga ikut kedalam kondisi yang baik dikarenakan terjadinya peningkatan jumlah penjualan dan pendapatan perusahaan sehingga membuat para nasabah mempunyai kemampuan dalam membayar kembali modal yang dipinjamnya sesuai dengan akad yang telah disepakati. Jadi pada pertumbuhan PDB itu sendiri akan memberikan dampak positif seperti kualitas pembiayaan yang akan berjalan dengan lancar dan tingkat rasio pembiayaan bermasalah atau NPF akan semakin rendah (Purnamasari dan Musdholifah, 2016).

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

5. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada di suatu bank. Rasio NPF akan mencerminkan resiko dalam pembiayaan

diperbankan, apabila semakin kecil NPF maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Dan sebaliknya, apabila semakin tinggi rasio NPF, yang berarti pembiayaan bermasalahnya juga meningkat sehingga mempengaruhi pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Ketika nilai NPF semakin tinggi maka akan menyebabkan penurunan laba bank syariah karena terdapat dana bank yang tidak dapat dikembalikan oleh nasabah.

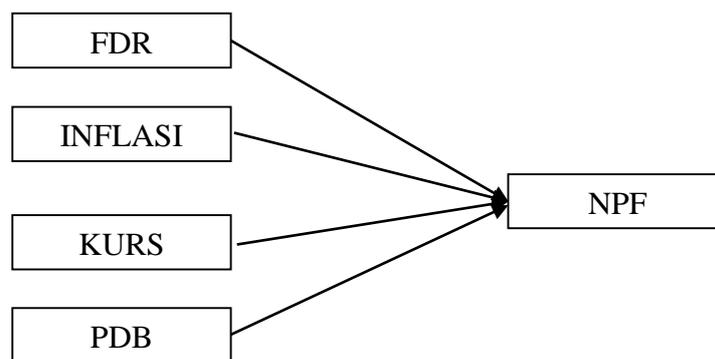
Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional menyatakan bahwa nilai NPF maksimum adalah sebesar 5%. Dari standar maksimum di atas, sebuah bank dikatakan sehat jika NPF kurang dari 5%. Jika melebihi batas maksimum maka bank tersebut tergolong tidak sehat. Artinya pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut banyak yang bermasalah. Untuk menghitung rasio NPF dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

C. Kerangka Pemikiran

Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan alasan yang mendasari dirumuskannya kerangka penelitian dalam bentuk gambar. Berdasarkan penelitian terdahulu dan telaah pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian akan menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Variabel independen yang digunakan yaitu FDR, Inflasi, Kurs dan PDB. Variable tersebut diduga dapat mempengaruhi NPF, sehingga NPF menjadi variabel dependen dari penelitian ini. Untuk memahami penelitian ini, diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran.

Adapun kerangka pemikiran yang telah disusun oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

1. Pengaruh FDR Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Rasio FDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau menyediakan sejumlah dana ketika nasabahnya akan melakukan penarikan dana.

FDR menunjukkan perbandingan antara total pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin banyak jumlah penyaluran pembiayaan dibandingkan dengan dana pihak ketiga pada suatu bank akan meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh bank. Tingginya FDR berarti adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi pula (Haifa dan Wibowo, 2015). Ketika penyaluran pembiayaan tinggi, maka risiko pembiayaan bermasalah yang akan dihadapi oleh bank juga meningkat.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memperoleh hipotesis yang kedua :

H₂ : FDR berpengaruh positif terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga ini akan mengurangi keinginan masyarakat untuk membeli produk barang dan jasa sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh produsen semakin sedikit. Pendapatan yang rendah ini akan membuat pengembalian atas pembiayaan dari bank menjadi tidak lancar, sehingga menyebabkan semakin besarnya risiko pembiayaan yang ditanggung bank.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kartika dan Wahibur pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memperoleh hipotesis yang keempat :

H₄ : Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah

Kurs (nilai tukar) merupakan satu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Kurs ini memiliki pengaruh terhadap NPF khususnya bagi produsen yang menggunakan bahan baku impor. Ketika harga bahan baku impor naik, maka akan menambah biaya produksi sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan. Penurunan ini menyebabkan produsen yang

melakukan pembiayaan pada suatu bank akan mengalami kesulitan dalam membayar sehingga menimbulkan NPF bank yang semakin tinggi.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kartika dan Wahibur pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memperoleh hipotesis yang kelima :

H₅ : Nilai tukar (Kurs) berpengaruh positif terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

4. Pengaruh PDB Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah

Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk menghitung semua barang dan jasa yang telah diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Ketika kondisi perekonomian negara sedang terguncang akan menyebabkan penurunan PDB dimana terjadi penurunan dalam penjualan dan pendapatan perusahaan. Sehingga dalam hal ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar, maka menyebabkan semakin banyaknya pembiayaan bermasalah. Jadi sebaliknya, ketika kondisi perekonomian suatu negara sedang membaik, perusahaan akan mengalami peningkatan penjualan dan pendapatan perusahaan sehingga membuat perusahaan tersebut memiliki kemampuan membayar angsuran pembiayaan.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lobna pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memperoleh hipotesis yang keenam:

H_6 : PDB berpengaruh negatif terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.